



Article History:

Submitted:

29-04-2020

Accepted:

29-04-2020

Published:

29-04-2020

**PRINSIP MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM NOVEL *HATI SUHITA*
KARYA KHILMA ANIS
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Asfa A'idina¹, Rusli Ilham Fadli² & Yulianah Prihatin³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hasyim Asy'ari

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hasyim Asy'ari

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Hasyim Asy'ari

¹aidinaasfa@gmail.com ²rusliilhamfadli@gmail.com ³yuliaana553@gmail.com

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1454>

DOI: 10.32682/sastranesia.v8i2.1454

Abstract

The principle of politeness in language is an utterance that allows others to accept and not hurt their feelings based on the theory put forward by Leech. Novels as written works must also use a level and conversation that includes the principle of politeness in language. One form of the politeness principle of language is the maxim principle of wisdom. This article describes the use of the principle of wisdom maxim in interpersonal dialogue in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis. The research method used in this study is a qualitative research method. The data in this research are interfaith dialogues in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis which contains the principle of maxim maxim wisdom. Data collection techniques used in this study are literature study techniques, reading techniques, and note taking techniques. While the data analysis technique used in this study is the content study technique. Based on the results of the study it can be concluded that there are 27 utterances in the novel *Hati Suhita* by Khilma Anis that fulfill the principle of wisdom maxim.

Keyword: *pragmatics, the principle of wisdom, novel.*

Abstrak

Prinsip kesantunan berbahasa merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya berdasarkan



teori yang dikemukakan oleh Leech. Novel sebagai karya tulis juga harus menggunakan tataran dan percakapan yang mencakup prinsip kesantunan berbahasa. Salah satu bentuk prinsip kesantunan berbahasa adalah prinsip maksim kebijaksanaan. Artikel ini mendeskripsikan penggunaan prinsip maksim kebijaksanaan pada dialog antartokoh dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dialog antartokoh dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang memuat prinsip maksim kebijaksanaan. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Sedangkan teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik kajian isi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat tuturan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis yang memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan.

Kata kunci: *pragmatik, prinsip maksim kebijaksanaan, novel.*

Pendahuluan

Novel merupakan karya sastra tulis yang sering kali mengangkat berbagai konflik sosial, setiap pengarang yang menciptakan novel dan mengangkat cerita tentang konflik sosial biasanya menceritakan tentang peristiwa atau kejadian yang pernah pengarang amati, pengalaman pribadi, atau berdasarkan pengalaman hidup orang lain. Dalam sebuah novel terkandung pesan yang ingin pengarang sampaikan kepada para pembaca. Untuk menyampaikan pesan, pengarang menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Dalam penjabaran sebuah cerita, pemilihan kata yang pengarang gunakan mempengaruhi cerita tersebut. Pemilihan kata yang pengarang gunakan dapat menjadi salah satu bentuk tolak ukur kesantunan berbahasa dalam sebuah novel yang diciptakan.

Bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat menunjukkan karakter orang tersebut. Karakter atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari pemilihan kata yang digunakan ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa yang baik, sopan, santun, lugas, dan dapat diterima oleh lawan bicara menunjukkan bahwa penuturnya memiliki kepribadian yang baik atau berbudi. Sebaliknya, ketika seseorang menggunakan bahasa yang tidak baik, tidak sopan, kasar, dan menyinggung lawan bicara menunjukkan bahwa penuturnya memiliki kepribadian yang kurang baik atau kurang berbudi. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa yang baik, tepat, santun, dan sesuai dengan aturan bisa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah perasaan dan suatu keinginan, seperti

yang diungkapkan Chaer (2010: 11), bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Penelitian ini menggunakan novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis sebagai objek penelitian yang dilatarbelakangi oleh fakta bahwa prinsip kesantunan berbahasa itu penting baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan. Novel sebagai karya tulis juga harus menggunakan tataran dan percakapan yang mencakup prinsip kesantunan berbahasa. Penggambaran karakteristik tokoh yang ada dalam sebuah novel dapat ditunjukkan melalui bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi atau dialog antartokoh. Dalam berkomunikasi, bahasa yang digunakan harus memenuhi kaidah-kaidah yang selaras dengan nilai-nilai dan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat. Penggunaan bahasa yang baik serta memenuhi nilai-nilai budaya masyarakat menjadi acuan dalam kesantunan berbahasa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kebijaksanaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan teori kesantunan berbahasa Leech. Leech (Harahap, 2018: 5) menyatakan bahwa kesantunan merupakan ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaannya. Kesantunan berbahasa merupakan sebuah etika dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat sosial dengan menggunakan pilihan kata yang baik dan tepat, serta melihat kondisi lawan bicara, situasi, tempat, waktu, dan tujuan dari sebuah komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan budaya dalam masyarakat bahwa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan santun akan menunjukkan sebuah pribadi yang santun, berbudaya, dan berpendidikan. Salah satu bentuk kesantunan berbahasa adalah tuturan yang mengandung prinsip maksim kebijaksanaan. Prinsip maksim kebijaksanaan adalah prinsip dimana penutur mengurangi keuntungan dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dengan demikian lawan tutur dapat menilai bahwa penutur adalah seseorang yang santun.

Kesantunan berbahasa adalah bagian dari kajian bidang pragmatik. Pragmatik merupakan sebuah teori yang dipakai dalam menganalisis kajian bahasa. Morris (Hanafi, 2016: 4) memberikan batasan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari hubungan antara tanda dengan penuturnya. Pengkajian bahasa dengan menggunakan pragmatik memerlukan pertimbangan tentang bagaimana penutur menggunakan suatu cara agar apa yang akan mereka sampaikan sesuai dengan keadaan lawan bicara, tempat, dan waktu komunikasi tersebut dilangsungkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penggunaan kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasi sangat diperlukan, salah satunya adalah prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan maksim kebijaksanaan. Oleh karena itu, dalam artikel ini peneliti akan membahas tentang prinsip maksim kebijaksanaan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis dengan menggunakan kajian pragmatik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong (Solihin, Asep. dkk, 2019: 342) metodologi kualitatif adalah suatu prosedur dalam penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif baik berupa kata lisan dan tulisan dari suatu objek yang diamati. Penelitian kualitatif menyajikan data yang dinarasikan menggunakan kata-kata, skema serta gambar. Dalam hal ini metode kualitatif digunakan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis berdasarkan prinsip maksim kebijaksanaan.

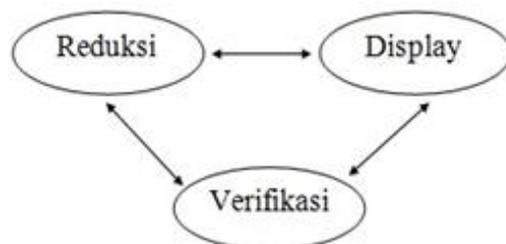
Objek pada penelitian ini berupa dialog antar tokoh dalam novel *Hati Suhita* yang memuat prinsip maksim kebijaksanaan. *Hati Suhita* adalah sebuah novel karya Khilma Anis, dengan tebal 405 (x + 405) halaman, satu jilid, berukuran 14 x 20,5 cm, cetakan I pada Maret 2019. Novel ini diterbitkan oleh penerbit Telaga Aksara dan bekerjasama dengan Mazaya Media. Subjek pada penelitian ini berupa prinsip maksim kebijaksanaan berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech yang terdapat pada dialog antar tokoh dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis.

Penelitian yang dilakukan dengan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data akan menghasilkan sebuah data yang tidak sesuai dengan standar data yang ditentukan (Sugiyono, 2016: 224). Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya sebagai berikut:

1. membaca dengan cermat novel *Hati Suhita*;
2. mengidentifikasi bentuk kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip maksim kebijaksanaan yang terdapat pada novel *Hati Suhita*;
3. membaca berulang-ulang dialog antartokoh pada novel *Hati Suhita* untuk memastikan data;
4. mencatat data ke tabel data.

Menurut Miles dan Huberman (Supratno dan Subandiyah, 2015: 19) prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif secara garis besar mencakup

beberapa tahap, berupa tahap reduksi data, display data, dan simpulan/verifikasi. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar.1

Analisis data penelitian ini akan dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut:

1. mereduksi data yang terdapat pada novel *Hati Suhita*;
2. mengenali penanda prinsip maksim kebijaksanaan pada novel *Hati Suhita*;
3. menganalisis data berdasarkan prinsip maksim kebijaksanaan yang sesuai dengan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech;
4. menyimpulkan hasil analisis kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip maksim kebijaksanaan yang digunakan pada novel *Hati Suhita*.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, terdapat beberapa tuturan dalam dialog antartokoh novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang mengandung prinsip maksim kebijaksanaan (MBJ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1

No	Data
1	"Nggih, Gus. Saya maklum," (MBJ: 4-4)
2	"Enggak, Run. Aku Cuma ingin ziarah," (MBJ: 34-5)
3	"Sudah lama di sini, Kang?" "Belum" (MBJ: 43-3,4)
4	"Enggak. <i>Wes budalo</i> ke pondok puteri." (MBJ: 72-3)
5	"Lho, ya, kamu pasti ikut, <i>wong</i> kamu yang mau didoakan juga." (MBJ: 100-1)
6	"Mungkin abah bukan tidak setuju, Gus. Abah Cuma belum

	mengerti tujuannya” (MBJ: 103-4)
7	“Ndak, Mas. Aku gak pengen tidur. Aku nemeni kamu nyetir...” (MBJ: 182-2)
8	“Eh, ya, jangan, capek nanti kamu, <i>gak</i> tega aku. Apalagi jarak jauh begini.” (MBJ: 185-5)
9	“Kamu sakit, Re. Kapan-kapan saja kalau pas sehat, ya?” (MBJ: 214-3)
10	“Kalau aku jadi dia ya, aku pasti berontak, tapi berontakku sebatas di tahap perjodohan saja. Kalau sudah sampai tahap pernikahan ya, kuterima dengan lapang dada, itu ikatan suci yang tidak boleh dipermainkan. Ya, mungkin kisah cintanya tidak bisa seheroik sama mantan sih. Tapi sisi heroiknya perjodohan gitu ‘kan, ada dititik usaha kita untuk mencoba menerima dan mencintai pasangan.” (MBJ: 217-7)
11	“Iya, Re. Lagian setiap manusia itu punya kekurangan. Nikah sama mantan pun juga nanti pasti nemu kekurangan. Nikah sama orang lain juga begitu. Kupikir istri itu, dari manapun asalnya ya, dia <i>partner in life</i> . kita harus dekat sama <i>partner</i> , harus kompak dan tidak berjarak. Itu kalau aku jadi dia.” (MBJ: 218-1)
12	“Enggak usah dipikir terlalu dalam, Re. Kelak, lambat laun, dia akan mencintai istrinya. Laki-laki kadang yang dikangeni bukan sosok, tapi momennya.” (MBJ: 218-4)
13	“Kamu harus siap jawaban, Re, jangan bimbang. <i>Nek wani ojo wedi. Nek wedi ojo wani.</i> ” (MBJ: 222-4)
14	“Setiap manusia bisa berubah, Re. Apalagi kalau misalnya, misalnya ini ya...istrinya mengizinkan.” (MBJ: 222- 5)
15	“Setelah ini, mungkin aku akan jarang ngubungi Mas lagi. Urusan pekerjaan kita ‘kan sudah selesai. Mas biar konsentrasi ke keluarga baru Mas. Biar _ocus ke pekerjaan Mas. Aku juga harus konsentrasi sekolah.” (MBJ: 254-5)
16	“Tidak apa-apa, Mas. Kata orang bijak, kita tidak boleh keras pada orang lain, tapi lembek pada diri sendiri. Kita harus saling menahan diri untuk berkomunikasi. Aku harus terbiasa hidup tanpa Mas. Mas juga harus terbiasa menerima kalau Mbak Alin itu masa depan Mas, bukan aku.”

	(MBJ: 255-2)
17	“Mas, lihat aku. Aku baik. Aku tenang. Aku sudah menerima keadaan ini. Aku sakit tapi itu nanti akan sembuh.” (MBJ: 255-7)
18	“Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu nggak main-main. Mas harus belajar menerima Mbak Alin. Kalau aku mbulet di sini saja, Mas pasti sulit mencintainya. Aku ndak boleh jadi pengganggu. Itu bukan sifatku.” (MBJ: 255-9)
19	“Aku setiap hari begini Mas. Akan terus begini kalau kita tetap komunikasi. Makanya aku memilih pergi dari semua hal yang berkaitan sama Mas, termasuk pekerjaan. Biar tidak ada lagi yang bisa kita komunikasikan.” (MBJ: 256-2)
20	“Mbah Kung juga tidak akan ngabari abah ibumu, sak tenangmu di sini. Mbah Kung Cuma minta satu hal. <i>Siji wae.</i> ” (MBJ: 329-4)
21	“ <i>Ana rembug dirembug, Nok.</i> ” (MBJ:329-5)
22	“Sawitri ada dalam masa-masa terpuruk sebuah rumah tangga, Nok. Dia berada dalam masa-masa sulit yang seolah tidak ada jalan lagi. Tapi Sawitri tidak pernah meninggalkan suaminya.” (MBJ: 337-1)
23	“ <i>Wes ndang dicopot rukuhe. Nandang adus. Macak seng ayu wong garwone rawuh. Kamare ditata.</i> Ambil sprej bersih di lemari kidul.” (MBJ: 344-3)
24	“Tidak usah, Mbah. Kami tidak menginap. Sudah ditunggu Ummik.” “Tapi rak yo tetep istirahat di kamar to, Nok? <i>Wong sewengi nyetir. Kesel banget lho kui.</i> ” (MBJ: 344-4)
25	“Gampang to nek kangen, nanti ummik sama abah nyusul, sekalian sowan Mbah Kung Mbah Puteri. ’kan kami belum pernah tahu daerah sana.” (MBJ: 369-2)
26	“Ummik belum sembuh bener. Jangan rawuh sini dulu. Sini duingin, Ummik. Besok wes saya pulang. Bulan madunya kapan-kapan.” (MBJ: 369-4)
27	“Kita ke dapur dulu rebus air panas buat Mas mandi.” “Gak usah repot, Alina. Seadanya ada.” “Ndak, nanti Mas sakit. Dingin banget gini.”

(MBJ: 381-3)

Dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis tersebut terdapat tuturan yang mengandung prinsip maksim kebijaksanaan, tuturan tersebut dilakukan oleh beberapa tokoh. Menurut Leech (Solihin, 2019: 341) prinsip maksim kebijaksanaan adalah prinsip dimana penutur mengurangi keuntungan dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Dengan demikian lawan tutur dapat menilai bahwa penutur adalah seseorang yang santun. Salah satu tuturan yang mengandung prinsip maksim kebijaksanaan dilakukan oleh Alina kepada lawan tuturnya. Alina Suhita merupakan tokoh utama dalam novel tersebut, dengan peran perempuan Jawa yang cantik dan pintar serta memiliki sikap yang santun, sabar, dan patuh. Sejak kecil Alina sudah terikat perjodohan dengan putra tunggal Kiai Hannan yang bernama Gus Birru. Semua perempuan yang melihat ingin seperti Alina, ia lahir dari trah kiai, trah pesantren, berdarah biru. Ia memiliki mertua yang juga pemilik pondok pesantren, kaya raya, rumah dan pesantren megah, harta benda yang tumpah ruan, kasih sayang dari san mertua, dan seorang suami yang berparas tampan dengan tubuh tinggi tegap, kulit bersih, dan hidung bangir.

Hari pertama pernikahannya dengan Gus Birru menjadi awal perang batin bagi Alina. Ketika berada di luar kamar mereka akan terlihat seperti pengantin baru yang sangat bahagia, saling bertukar senyum, dan bergandengan tangan. Namun ketika berada di dalam kamar perang dingin dimulia. Mereka tinggal satu kamar tetapi tak saling sapa dan tak saling bicara. Meskipun demikian, namun Alina tetap bertutur kata santun dan tetap sabar menghadapi suaminya. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Gus Birru : 'Aku minta maaf. Mulai malam ini, entah sampai kapan, aku akan tidur di sofa ini.'

Alina : '**Nggih, Gus. Saya maklum,**' kuangkat kepala setelah ku hapus air mataku. Dia melihat hapenya saat aku bicara. Sama sekali tidak melirikku. (Anis, 2019: 3-4)

Percakapan tersebut dilakukan oleh Gus Birru dengan Alina pada malam pertama pernikahan mereka. Kalimat Gus Birru menyayat hati Alina, bagai belati, bagai duri-duri tajam, namun Alina berusaha tetap tegar dan tangguh. Ia simpan sendiri duka dan lara, ia terlihat sangat tenang di depan semua orang. Ia tumpahkan kesedihan dalam tangis yang tak diketahui orang lain selain suaminya. Ia memegang prinsip *mikul duwur mendem jero* yang diajarkan oleh

kakeknya. Ia menerapkan prinsip maksim kebijaksanaan dalam percakapan tersebut, Ia lebih memilih untuk mengalah meskipun hatinya tersakiti dan memaklumi keputusan Gus Birru yang memilih untuk tidur di sofa karena ia tahu bahwa Gus Birru belum bisa menerima kenyataan perjodohan antara mereka.

Alina Suhita, seorang perempuan tangguh yang bijaksana dalam mengambil langkah, santun dalam tuturan, dan tetap menjaga marwah dirinya sebagai seorang istri meskipun suaminya bersikap dingin padanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Aruna : 'Oke, kamu mau kita mampir ke rumah Kang Dharma, Lin?'

Aku menggeleng, mengusap air mataku dengan ujung jilbab. Dia bertanya begitu sebab tahu, makam Mbah Hasan Besari memang tidak jauh dari rumah Kang Dharma. Yang kurindu setiap kali aku merasa pilu (Alina).

Alina : 'Enggak, Run. Aku Cuma mau ziarah,': jawabku lirih. (Anis, 2019: 34)

Percakapan tersebut dilakukan oleh Aruna dengan Alina. Aruna adalah sahabat Alina sejak mereka masih bersama-sama menempuh pendidikan di pondok pesantren. Hanya bersamanya Alina bisa tertawa terbahak sampai rongga mulutnya kelihatan, berani bersendawa, dan sendoknya berdenting saat makan. Alina menganggap Aruna sebagai sahabat, orang dekat. Ia ceritakan tentang apapun kepada Aruna, soal Kang Dharma yang diam-diam ia rindukan, dan soal Gus Birru yang cuek, angkuh, dan selalu menghindar.

Percakapan tersebut terjadi ketika Alina terluka karena perlakuan Gus Birru. Setelah semalaman menangis ia mengajak Aruna pergi ziarah untuk menenangkan hatinya. Ia mengajak Aruna ke makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari di Tegalsari jetis, Ponorogo. Pada percakapan tersebut, tuturan Alina memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan. Ketika Aruna menawarkan untuk mampir ke rumah Kang Dharma karena makam Mbah Kiai Ageng Hasan Besari memang tidak jauh dari rumah Kang Dharma. Meskipun Alina diam-diam merindukan Kang Dharma, namun ia menolak, ia tidak ingin mengecewakan suami dan mertuanya. Ia menjaga keagungan pada dirinya, tetap tumbuh menawan, tenang dalam keindahan. Pesonanya tetap terjaga. Ia adalah ketenangan yang berjarak. Ia menawan semua orang yang memandang, tapi ia pandai menciptakan batas.

Prinsip maksim kebijaksanaan juga terdapat dalam tuturan Ratna Rengganis. Rengganis merupakan perempuan cantik, modern, dan cerdas. Mas Birru, begitulah biasanya Rengganis memanggil Birru, seseorang yang telah menjadi masa lalunya. Rengganis memiliki setumpuk kenangan bersama Birru, ia

mampu membuat Birru tahu cara mencapai cita-cita, ia yang pertama kali mengusulkan agar Birru membuat kafe, menyediakan tempat diskusi dan tempat nongkrong yang dialektis, dan masih banyak lagi ide yang Rengganis sumbangkan untuk Birru. Ia sangat peka dan tahu semua kebiasaan yang dilakukan Birru. Tanpa Rengganis Birru merasa tidak mampu melakukan edukasi organisasi dan merebut pengaruh media. Rengganis memang perempuan yang melampaui zaman. Ia pandai membawa diri.

Meskipun memiliki setumpuk kenangan dan pengaruh besar dalam kehidupan Birru, namun Rengganis mampu mengambil tindakan yang sangat bijak. Ia belajar mengikhhlaskan Birru yang telah meninggalkannya dan menikahi perempuan lain.

Gus Birru : 'Nduk...'

Rengganis : 'Setelah ini, mungkin aku akan jarang ngubungi Mas lagi. Urusan pekerjaan kita 'kan sudah selesai. Mas biar konsentrasi ke keluarga baru Mas. Biar fokus ke pekerjaan Mas. Aku juga harus konsentrasi sekolah.'

Gus Birru : 'Nduk, kita tidak perlu seperti ini.'

Rengganis : 'Tidak apa-apa, Mas. Kata orang bijak, kita tidak boleh keras pada orang lain, tapi lembek pada diri sendiri. Kita harus saling menahan diri untuk berkomunikasi. Aku harus terbiasa hidup tanpa Mas. Mas juga harus terbiasa menerima kalau Mbak Alin itu masa depan Mas, bukan aku.'
(Anis, 2019: 254-255).

Percakapan tersebut terjadi pada pertemuan pertama Birru dengan Rengganis setelah Birru menikah. Pertemuan yang diminta oleh Birru, pertemuan yang sangat berat bagi Rengganis karena nama Birru masih ada di hatinya, nama itu belum benar-benar pergi, sementara kini Birru sudah menikah. Ini adalah momen menyayat hati Rengganis, dulu ia pikir Birru adalah masa depan, dan sekarang di pertemuan ini, ia akan melihatnya sebagai masa lalu. Birru meminta waktu khusus untuk bertemu, tentu ini sangat tidak gampang bagi Rengganis.

Percakapan tersebut tepatnya terjadi di kedai es krim Oen, di pusat kota Malang. Setelah sebelumnya pertemuan mereka berlangsung di Roemah Coffe Loe Mien Toe, sebuah kafe bertema oriental klasik, lampion dan tirai merah khas Tionghoa di atas pintu masuk, sepasang patung singa besar yang menjaga pintu masuk, pintu sedikit rendah dengan bentuk unik gebyok dari kayu jati kuno yang tidak dipoles, pagar dinding dari batu, dan patung-patung Cina berdiri kokoh di

sekitarnya. Kafe tersebut lebih menyerupai galeri karena benda-benda antik tersebar diseluruh ruangan. Kursi-kursi dan meja dari rotan dan kayu dengan warna alami tertata rapi. Seluruh bagian dinding kafe dipenuhi hiasan klasik. Rengganis meminta untuk pindah tempat ketika hari sudah sore. Ia ingin menyampaikan sesuatu yang penting, dan ia merasa tempat tersebut tidak cocok. Hingga akhirnya mereka berpindah di kedai es krim Oen.

Mereka duduk di sebuah kursi rendah dari rotan yang mengelilingi meja berbentuk bundar dan ditutupi taplak kuno. Kursinya berwarna biru langit dan putih tulang. Rengganis mengajak Birru pindah ke toko es krim agar suasananya tenang, manis, dan tidak dramatis. Sebab yang ingin ia sampaikan berat untuk dirinya sendiri dan berat untuk Birru. Pada percakapan tersebut, tuturan Rengganis memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan, ia mengorbankan perasaannya dan lebih mementingkan hubungan Birru dengan Alina. Kemudian Rengganis kembali meyakinkan Birru agar tidak terjadi hubungan lagi diantara mereka, seperti pada data berikut.

Gus Birru : 'Kamu tidak perlu pergi dengan cara seperti ini. Ini menyakiti kamu sendiri.'

Rengganis : 'Mas, lihat aku. Aku baik. Aku tenang. Aku sudah menerima keadaan ini. Aku sakit tapi itu nanti akan sembuh.'

Gus Birru : 'Iya, Mas tahu.'

Rengganis : 'Mas jangan mikirin aku lagi. Mas udah nikah. Itu nggak main-main. Mas harus belajar menerima Mbak Alin. Kalau aku mbulet di sini saja, Mas pasti sulit mencintainya. Aku ndak boleh jadi pengganggu. Itu bukan sifatku.'

Gus Birru : 'Iya, oke, Mas tahu. Jangan menangis. Mas gak bisa lihat kamu begini.'

Rengganis : 'Aku setiap hari begini Mas. Akan terus begini kalau kita tetap komunikasi. Makanya aku memilih pergi dari semua hal yang berkaitan sama Mas, termasuk pekerjaan. Biar tidak ada lagi yang bisa kita komunikasikan.' (Anis, 2019: 255-256).

Percakapan tersebut memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan. Tuturan yang dilakukan oleh Rengganis terlihat jelas bahwa ia lebih mementingkan kehidupan Birru bersama Alina. Rengganis lebih memilih untuk mengorbankan apa yang selama ini tumbuh dalam hatinya, dan memilih untuk pergi jauh agar Birru bisa segera menerima kehadiran Alina tanpa terbayang senyumnya lagi.

Kemudian tuturan yang dilakukan Rengganis pada percakapannya dengan Arya juga memuat prinsip maksim kebijaksanaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Arya : 'Kecapean itu. Berhenti sebentar, ya. belakang kutata biar kamu bisa rebahan. Perjalanan masih jauh banget.'

Rengganis : 'Ndak, Mas. Aku gak pengen tidur. Aku nemeni kamu nyetir. Ini sambil nyari tempat yang cocok buat ketemu Mas Birru besok.' (Anis, 2019: 182).

Percakapan tersebut terjadi pada saat perjalanan yang ditempuh oleh Rengganis dan Arya dari Jogja menuju Malang. Rengganis lebih mengurangi keuntungan pada dirinya, ia lebih memilih untuk tetap menemani Arya nyetir daripada harus beristirahat merebahkan dirinya.

Prinsip maksim kebijaksanaan juga terlihat dalam tuturan yang dilakukan oleh Arya. Arya adalah laki-laki yang hadir dalam kehidupan Rengganis setelah kepergian Birru. Rengganis mengenal Arya pada saat ia mendapat tugas wawancara dan narasumbernya adalah Arya. Rengganis mengenal Arya sebagai seorang aktivis sosial, suaranya lembut penuh empati, sinar matanya selalu tenang dibalik kacamatanya. Ia juga seorang konselor, ia pendengar yang sangat baik. Rengganis tahu Arya mempunyai perasaan khusus kepadanya, tetapi dengan sekuat tenaga Arya menahan diri untuk tidak mengungkapkannya. Arya selalu berusaha membuat Rengganis nyaman dan tidak memiliki beban dalam menjalani kedekatan mereka. Arya adalah laki-laki yang bersahabat dengan waktu. Sikap bijaksana juga ditunjukkan Arya seperti pada percakapan berikut.

Arya : 'Cerita lengkapnya dong, Re. Biar aku gak ngantuk. Masih jauh lho, ini.' Dia tampak serius.

Rengganis : 'Nek Mas Arya ngantuk, ya, gantian aku yang nyetir.'

Arya : 'Eh, ya, jangan, capek nanti kamu, gak tega aku. Apalagi jarak jauh begini.' (Anis, 2019: 185).

Pada percakapan tersebut Rengganis menawarkan diri untuk menggantikan Arya menyetir saat perjalanan yang mereka tempuh dari Jogja menuju Malang. Arya terlihat tidak memanfaatkan momen tersebut, ia tidak ingin digantikan menyetir Rengganis meskipun ia sendiri sudah merasa lelah dan ngantuk namun ia terlihat lebih mementingkan kesehatan Rengganis, karena ia

tidak ingin rengganis kecapean lalu sakit. Selain hal tersebut, sikap bijaksana Arya juga terlihat dalam percakapan berikut.

Arya : *'Masih, nanti sampai rest area kita istirahat, ya. gak kuat aku.'*

Rengganis : *'Iya, lha Mas Arya ta'ganti nyetir gak mau.'*

Arya : *'Kamu sakit, Re. Kapan-kapan saja kalau pas sehat, ya?'*

Rengganis : *'Ya wes, lha ini kenapa, kok malah ambil lurus lewat jalur kota? Malah jauh nek ini. Haruse tadi belok kanan.'*

Arya : *'Iya, kita cari apotek. Cari obat buat kamu. Kalau ada butik atau toko baju yang besar dan masih buka, kita beli syal.'*
(Anis, 2019: 214-215).

Seperti halnya pembahasan sebelumnya, dalam percakapan tersebut dijelaskan kembali bahwa Arya tidak ingin digantikan nyetir oleh Rengganis. Kemudian Arya justru memilih jalur yang akan melewati sebuah butik atau toko besar untuk membelikan Rengganis syal, meskipun jalur tersebut lebih jauh. Ia mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri dan lebih mementingkan keuntungan lawan bicaranya, ia tahu Rengganis kedinginan, oleh karena itu ia berniat membelikan Rengganis syal meskipun jalur yang ditempuh lebih jauh dan ia sendiri sudah merasa lelah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diperoleh simpulan bahwa:

1. Novel sebagai karya tulis juga harus menggunakan tataran dan percakapan yang mencakup prinsip kesantunan berbahasa karena prinsip kesantunan berbahasa sangat penting dalam kegiatan komunikasi, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.
2. Terdapat 27 tuturan dalam novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis yang memenuhi prinsip maksim kebijaksanaan berdasarkan teori kesantunan berbahasa Leech.

Daftar Pustaka

- Anis, Khilma. (2019). *Hati Suhita*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Silvi Khairuni. (2018). "Analisis Pragmatik Kesantunan Berbahasa Novel *Ngah Lara* Karya Adi Mujabir". Dalam *Repositori Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. <http://repositori.umsu.ac.id/handle/123456789/806>. Diunduh pada 17 Oktober 2019.
- Hanafi, Muhammad. (2016). "Kesantunan Berbahasa Dalam Perspektif Pragmatik". Dalam *Cakrawala Indonesia*. Nomor 1, Volume 1. <http://jurnal.umsrappang.ac.id/cakrawala/article/view/10>. Diunduh pada 18 Oktober 2019.
- Supratno, Haris dan Heny Subandiyah. (2015). *Folklor Setengah Lisan Sebagai Media Pendidikan Karakter Mahasiswa*. Surabaya: Unesa University Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Solihin, Asep. dkk. (2019). "Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel *Me And My Heart* Karya Eva Riyanti Lubis". Dalam *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Nomor 3, Volume 2. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2778>. Diunduh pada 14 Oktober 2019.